APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN BUROK GRUP PANDAWA NADA DI DESA KEMURANG WETAN KABUPATEN BREBES

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
M. Ricky Juliardi
2503407015

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes"** telah dipertahankan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 1 Juli 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP. 196512191991032003

Penguji

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

Penguji/Pembimbing I

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP. 196708311993011001

Penguji /Pembimbing II

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 196209101990111001

ii

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Ricky Juliardi

NIM : 2503407015

Prodi/Jurusan: Pendidikan Seni Musik/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul **"Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes"** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun Tim Penguji dan Tim Pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian, harapan pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 1 Juli 2013

Yang membuat pernyataan

M. Ricky Juliardi

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah (Q.S Yunus: 109)

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang terkasih yang telah memberi warna dan makna dalam alur kehidupan yang telah terlalui dan yang akan dilalui:

- Ayahku yang tercinta Joko Irianto, Ibuku yang tersayang Lily Mulyati dan adikku Laras Nur Maulida yang cinta dan kasihnya tak pernah terbatas.
- Rekan-rekan Mahasiswa Pendidikan Seni Musik Angkatan Tahun 2007.
- Segenap Dosen Sendratasik
- Abdul Muklis, Lingling, dan teman-teman kos Tumpuk yang telah membantu dan memberikan inspirasi kepadaku.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Hanya dengan anugerah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada Di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes**".

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum., Ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan yang telah membantu proses perizinan penelitian.
4. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk dengan sabar dan bijaksana serta memberikan motivasi sejak awal hingga akhir penelitian skripsi.
5. Bapak Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.
6. Bapak Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti.

PERPUSTAKAAN UNNES

8. Bapak Wahyu Hidayat yang telah berkenan memberikan izin penelitian kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Casudin, selaku pemilik grup Pandawa Nada yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti.
10. Warga masyarakat desa Kemurang Wetan yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 1 Juli 2013

Penulis,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Juliardi, M. Ricky. 2013. *Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada Di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Udi Utomo, M.Si, Pembimbing II: Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

Kesenian Burok merupakan pertunjukan hiburan arak-arakan yang khas bagi masyarakat desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes. Kesenian Burok grup Pandawa Nada semakin berkembang dengan bentuk-bentuk tokoh Burok baru dengan iringan musik tarling dangdut. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang tanggapan, pemahaman terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias, dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok group Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan, pemahaman terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias, dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok group Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran atau pemaparan kata-kata tentang apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat desa Kemurang Wetan menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada karena kesenian ini banyak menampilkan tokoh-tokoh Burok baru setiap tahunnya, sedangkan masyarakat yang kurang menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada dikarenakan perasaan takut terhadap tokoh Buta dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada. Selain itu, kebanyakan warga kurang memahami gerak, rias, dan busana dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada disebabkan warga tidak pernah ikut terjun langsung dalam membuat maupun merias tokoh-tokoh Burok. Penghargaan yang sering diperoleh grup Pandawa Nada adalah penghargaan yang berupa materil dan non materil. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang meminta kesenian Burok grup Pandawa Nada tampil di dalam maupun di luar kota.

Penutup yang berupa kesimpulan yaitu Sebagian besar masyarakat desa Kemurang Wetan menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada, akan tetapi kurang memahami gerak, rias dan busana dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada. Saran yang berkaitan dengan kesenian Burok Grup Pandawa Nada diharapkan memasukan unsur-unsur islami yang berupa lirik lagu dan alat musik ke dalam iringan musik Burok saat ini. Sedangkan untuk Dinas Pariwisata kabupaten Brebes diharapkan sering mengadakan festival dan lomba dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten supaya kelestarian budaya tetap terjaga. Selain itu, masyarakat desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes agar selalu menjaga dan melestarikan kesenian Burok untuk diwariskan kepada generasi penerus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I : PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Sistematika Skripsi 5
BAB II : LANDASAN TEORI 7
2.1 Pengertian Apresiasi Musik 7
2.2 Kesenian Tradisional 11
2.3 Bentuk Pertunjukan arak-arakan 13
2.4 Seni pertunjukan Burok 20
2.5 Grup Kesenian Burok Pandawa Nada 21
2.6 Kerangka Berfikir 23
BAB III : METODE PENELITIAN 24
3.1 Pendekatan Penelitian 24
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 24
3.2.1 Lokasi Penelitian 24
3.2.2 Sasaran Penelitian 25
3.3 Teknik Pengumpulan Data 25
3.3.1 Teknik Observasi 25

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.3.2 Teknik Wawancara..... 26
3.3.3 Teknik Dokumentasi 26
3.4 Teknik Keabsahan Data 27
3.5 Teknik Analisis Data..... 28
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 31
4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Wilayah..... 31
4.1.2 Kondisi Masyarakat 32
4.1.3 Sejarah Kesenian Burok di desa Kemurang Wetan 36
4.1.4 Sejarah berdirinya grup Pandawa Nada 38
4.2 Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kab. Brebes..... 41
4.2.1 Tanggapan 42
4.2.2 Pemahaman 45
4.2.2.1 Gerak 46
4.2.2.2 Iringan Musik 49
4.2.2.3 Tata Rias dan Busana 52
4.2.3 Penghargaan 56
BAB V : PENUTUP 61
5.1 Simpulan 61
5.2 Saran..... 62
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Bagan **Halaman**

Tabel 4.1 Penduduk menurut usia 33
Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian 34
Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut tingakat pendidikan 34
Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut agama..... 35
Tabel 4.5 Jumlah organisasi kesenian 36

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Bagan **Halaman**

Gambar 4.1 Bapak Sojan selaku seniman wayang golek sekaligus pelaku sejarah.... 37
Gambar 4.2 Bapak Casudin pimpinan grup Pandawa Nada 39
Gambar 4.3 Sanggar Pandawa Nada desa Kemurang Wetan 40
Gambar 4.4 Pertunjukan kesenian Burok grup pandawa Nada 41
Gambar 4.5 Wawancara dengan bapak Wasto..... 43
Gambar 4.6 Wawancara dengan ibu Kasni 44
Gambar 4.7 Tarian pembuka dalam pertunjukan kesenian Burok grup Pandawa Nada 45
Gambar 4.8 Wawancara dengan Bapak Ahmad Salim 48
Gambar 4.9 Wawancara dengan saudara Bayu..... 48
Gambar 4.10 iringan musik kesenian Burok grup Pandawa Nada..... 49
Gambar 4.11 Wawancara dengan bapak Arwanto..... 51
Gambar 4.12 Wawancara dengan bapak Karmin..... 52
Gambar 4.13 Wawancara dengan saudara Persi 55
Gambar 4.14 Wawancara dengan Kepala desa Kemurang Wetan..... 57
Gambar 4.15 Bapak Casudin sedang memperbaiki sound yistem 58
Gambar 4.16 Masyarakat sedang menunggu perbaikan sound system..... 59

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana.
2. Lampiran 2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Permohonan Izin Penelitian.
4. Lampiran 4. Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir
5. Lampiran 5. Formulir PembimbinganPenulisan Skripsi
6. Lampiran 6. Biodata Narasumber.
7. Lampiran 7. Biodata Peneliti.
8. Lampiran 8. Instrumen Penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan pada era sekarang ini banyak tumbuh dan berkembang, baik seni pertunjukan tradisional maupun non tradisional atau bahkan kolaborasi keduanya. Perkembangan seni pertunjukan tradisional di Jawa Tengah cukup meriah, dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan baik kuantitas maupun kualitas, terbukti dengan sering diselenggarakan festival-festival yang tampil dalam acara resmi baik pemerintah maupun kalangan swasta. Kesenian daerah di Indonesia sangatlah beragam dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda, salah satu diantaranya adalah kesenian tradisional Burok. Burok adalah bentukan makhluk binatang yang menyerupai kuda dan berkepala manusia. Burok memiliki jenis kelamin perempuan berwajah cantik dengan dua sayap di sebalah kanan dan kiri.

Kesenian tradisional Burok sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di daerah Pantura Jawa Tengah wilayah barat tepatnya di Kabupaten Brebes. Dukungan pemerintah daerah Brebes yang begitu besar dan peran serta dari warga masyarakat Brebes yang menjadikan kesenian ini selalu berkembang dari tahun ke tahun. Kesenian Burok muncul pertama kali pada tahun 1934 yang dipelopori oleh para seniman Badawang yang kebetulan membuat boneka-boneka besar di wilayah Cirebon, Jawa Barat. Seni pembuatan boneka yang awalnya dimaksudkan sebagai salah satu sarana syiar Islam ini lambat laun menyebar ke daerah-daerah lainnya di sekitar Cirebon, seperti Losari, Brebes,

Banjarharjo, Kuningan, dan Indramayu. Boneka ini sendiri awalnya memang lebih ditujukan untuk memperingati Isra Mi'raj. Boneka ini juga sering dimunculkan dalam acara-acara yang bernafaskan Islam, seperti Khataman, khitanan atau peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan observasi Joko Irianto (2008) di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa terdapat enam grup kesenian Burok yang masing-masing mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat. Adapun yang menarik perhatian penulis adalah grup kesenian Burok Pandawa Nada yang berada di desa Kemurang Wetan sudah sering tampil di acara yang diselenggarakan pemerintah daerah kabupaten maupun provinsi, bahkan juga pernah tampil di TMII mewakili Jawa Tengah. Burok sangat populer bagi masyarakat desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Jumlah penonton yang mencapai ribuan rela berpanas-panasan berjajar di sepanjang kanan dan kiri jalan untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Burok. Musik pengiring yaitu musik tarling dangdut dalam kesenian Burok menjadi daya tarik tersendiri sehingga sudah tidak asing bagi masyarakat desa Kemurang Wetan. Kesenian Burok biasanya menampilkan arak-arakan yang diawali dari tempat hajatan dan kemudian berjalan kurang lebih 3 sampai 5 km. Pertunjukan dimulai pada pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Kesenian Burok sering ditampilkan pada saat musim hajatan, hampir setiap hari pertunjukan kesenian Burok bisa disaksikan, bahkan dalam sehari bisa dijumpai lebih dari satu grup yang tampil. Kesenian Burok tidak hanya tampil pada saat musim hajatan, tetapi juga pada acara peresmian-peresmian kesenian.

Hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan judul serta mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada Desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes adalah penggambaran berbagai bentuk dan karakter yang ditampilkan dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada senantiasa mengalami perubahan, baik dari kostum yang dikenakan maupun perwatakan tokoh Burok yang ditampilkan. Perkembangan kesenian ini tidak lepas dari peran serta generasi muda yang selalu inovatif mencari terobosan baru, baik dari tampilan maupun dalam hal manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan secara khusus dapat dirumuskan sebagi berikut:

1.2.1 Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?

1.2.2 Bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?

1.2.3 Bagaimanakah penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

1.3.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Menjadi pengetahuan pembaca maupun penulis terkait dengan minat dari masyarakat terhadap kesenian tradisional dan sebagai bahan informasi untuk diinformasikan kepada masyarakat. Diharapkan setelah masyarakat mengetahui akan tumbuh rasa cinta pada kesenian tradisional, dan ikut serta menjadi pelaku sebagai perwujudan rasa cinta tanah air yang belakangan ini semakin mengkhawatirkan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan dan memberi informasi kepada masyarakat umum khususnya generasi muda agar mengenal pertunjukan kesenian Burok dan

diharapkan tulisan ini bisa memacu perkembangan seni pertunjukan Burok agar lebih bisa diterima dan berkembang.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mengetahui garis besar dalam penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat. Garis besar yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal

Bagian ini berisi halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian ini terbagi menjadi lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pengertian apresiasi musik, kesenian tradisional, bentuk pertunjukan arak-arakan, seni pertunjukan Burok, grup kesenian Burok Pandawa Nada, dan kerangka berfikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian, apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang wetan Kabupaten Brebes.

BAB 5 PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Apresiasi Musik

Menurut Hugh M. Miller (Terjemahan Triyono Bramantyo, 2001: 3-4) apresiasi musik dapat didefinisikan sebagai dicapainya kemampuan untuk mendengarkan musik dengan penuh pengertian. Meskipun orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap musikal mereka, tak seorangpun lahir dengan kemampuan ini, ia hanya dapat dicapai. Usaha secara sadar merupakan keharusan yang dituntut sepanjang waktu dalam latihan mendengarkan musik secara penuh pengertian. Oleh karena itu kita akan menyadari, dengan cara yang bagaimana anda dapat mencapai kemampuan untuk mendengarkan secara penuh pengertian.

Menyukai dan menghargai adalah istilah-istilah yang berhubungan; tetapi keduanya tidak berarti sama. Sangatlah mungkin untuk menyukai musik yaitu untuk menerima kesenangan dari sebuah karya musik tanpa memahami atau sungguh-sungguh melakukan apresiasi terhadap karya musik itu sendiri. Dan juga sangatlah mungkin untuk memahami secara teknis sebuah komposisi musik tanpa menyukai sepenuhnya. Meski demikian, ingatlah bahwa untuk mencapai rasa senang yang sebesar-besarnya dari musik Anda harus memiliki beberapa pengertian mengenai itu, dan tanpa peduli seindah apapun suatu pengalaman pergelaran musik menyenangkan bagi Anda, beberapa tambahan pengertian yang dapat Anda serta kepada musik tersebut akan mendorong puncak penikmatan

anda.Tingkat apresiasi musik yang sesungguhnya yang dapat anda capai tergantung sebesar-besarnya kepada sikap-sikap anda sebagai pendengar.

Tingkatan mengapresiasi suatu karya seni menurut Wadiyo (dalam Malarsih, 2006: 569) adalah sebagai berikut: (1) Tahap penikmatan, merupakan tahap pengenalan awal yang diperoleh dari hasil melihat atau mendengarkan; (2) Tahap penghargaan, merupakan tahap apresiator menemukan kebaikan, nilai, manfaat, dan merasakan pengaruh karya seni kedalam jiwanya; (3) Tahap pemahaman, apresiator telah mengerti berbagai unsur karya seni yang dilihat/ didengar dan mampu membuat kesimpulan; (4) Tahap penghayatan, apresiator telah mampu menganalisis, menafsirkan dan menyusun pendapatnya atas karya seni yang dilihat/didengar; (5) Tahap aplikatif/penerapan, apresiator telah mampu mengemukakan ide baru dan mendayagunakan hasil-hasil apresiasi yang diperolehnya.

Hugh M. Miller (Terjemahan Triyono Bramantyo, 2001: 9-12) menyebutkan bahwa dalam pengalaman musikal terdapat empat macam cara mendengarkan yaitu:

2.1.1 Mendengarkan secara pasif.

Dalam beberapa situasi musik tidak diharapkan menurut perhatian sepenuhnya dari pendengar. Musik makan malam dipergelarkan tidak sebagai musik konser melainkan sebagai “musik latar belakang” yang dimaksudkan untuk mendorong kenikmatan santap malam dan percakapan, Musik yang sangat bagus dari ilustrasi film dimakdudkan semata-mata untuk memperkuat suasana adegan-adegan visual.

PERPUSTAKAAN UNNES

Marcing band di lapangan sepak bola lebih merupakan suatu pertunjukan dibanding sebuah konser. Dalam situasi-situasi seperti itu, hubungan pendengar kepada musik adalah bersifat pasif. Ia mendengar musik tapi tidak sesungguhnya mendengarkan kepadanya, dan oleh karena itu apresiasi yang sebenarnya tidak terdapat dalam kondisi-kondisi demikian. Tetapi bila musik diperdengarkan untuk kepentinganya sendiri, pendengar akan menyadari bahwa sesuatu yang lebih dari skedar sikap pasif adalah hal penting agar dapat menyukainya.

2.1.2 Mendengarkan secara menikmati

Untuk mendengarkan secara menikmati dituntut suatu tingkat perhatian yang lebih besar. Disini pendengar mencapai kesenangan dari kesadaran untuk mencari keindahan bunyi. Nada-nada yang jernih dari sebuah fluit atau suara lonceng di kejauhan, sonorotas suara organ cathedral atau bunyi paduan suara yang besar, kemegahan orkes simfoni semuanya merupakan bunyi yang dapat dinikmati dengan sendirinya tanpa pendengar memiliki pengertian musik sekalipun. Sensasi-sensasi yang dapat dinikmati dari nada-nada musical memiliki beberapa nilai berharga bagi apresiator, tetapi kesemuanya itu tidak menjanjikan sejumlah besar dari apa yang disebut dengan apresiasi yang sebenarnya.

2.1.3 Mendengarkan secara emosional

Mendengarkan musik dengan sikap semacam ini, pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik. Inilah sikap yang dengan cara apapun tidak dapat di benarkan. Musik dapat mnyediakan pengalaman keindahan bagi para pendengarnya. Mendengarkan secara emosional adalah suatu sikap yang

melekat terhadap musik, dan karena itu hal ini tidak menuntut konsentrasi atau latihan yang sungguh-sungguh.

2.1.4 Mendengarkan secara perseptif

Mendengarkan secara perseptif dibanding mendengarkan secara pasif, secara menikmati, dan mendengarkan secara emosional menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik. Inilah cara mendengarkan musik, lebih dari yang lain, yang membawa kepada apresiasi yang sebenarnya. Apresiasi musik dalam pengertian ini, berarti mengetahui untuk apa mendengarkan, memahami apa yang didengar, dan oleh sebab itu memiliki dasar-dasar objektif untuk mengalami seni musikal.

2.1.5 Sikap-sikap yang digabungkan

Barang kali benar bahwa tak satupun dari keempat sikap terhadap musik tersebut muncul dalam bentuknya yang murni dalam diri seseorang. Memang tak satupun seluruh pengalaman musik itu semata-mata pasif, nikmat, emosional,atau perseptif. Sama halnya bahwa dalam mendengarkan sebuah komposisi yang panjang, sikap anda akan berganti-ganti dari jenis mendengar yang satu ke jenis yang lainnya. Dari keempat sikap tadi, adalah mendengar secara persptif yang menuntut usaha paling besar dari pihak pendengar, inilah sikap yang melalui kemampuan anda sendiri dalam memahami musik dengan ungkapan kata yang paling berarti tubuh meliputi pengalaman anda.

Jazuli (2008: 80) menyatakan berapresiasi *(to appreciate)* berarti menghargai. Kata “menghargai” melibatkan dua pihak yaitu subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengapresiasi musik adalah bagaimana kita sebisa mungkin memahami musik dengan keterbatasan masing-masing manusia untuk mendengarkan dengan penuh pengertian, meski kita tidak harus mendapatkan rasa senang atau menyukai musik yang kita dengarkan.

2.2 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah, yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik (Rohidi 2000: 101). Tradisional berasal dari bahasa Latin *Traditional* yaitu sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Shils dalam Sedyawati, 1993: 181). Kesenian tradisional selalu diteruskan secara alami atau turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga kesenian tradisional secara tidak langsung telah mengangkat dalam masyarakat selanjutnya dinyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang ada serta berkembang dalam masyarakat. Kesenian tradisional rakyat adalah kesenian yang khas dan erat sekali hubungannya bahkan sama sekali tidak terlepas dari latar belakang alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya.

Apabila ditinjau dari dasar penciptanya, maka kesenian tradisional memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas kesenian yaitu nilai-nilai yang dianut serta gagasan-gagasan yang melatarbelakanginya. Kesenian tradisional, urutan yang telah mempunyai usia panjang lahir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui nama penciptanya dan juga tidak diketahui sejak kapan kesenian itu lahir.

Menurut Sedyawati (1981: 48), predikat tradisional dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola maupun penerapan yang selalu berulang. Hal ini berarti suatu pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda atau merupakan terusan atau kelanjutan bentuk masa lalu. Seni tradisi yang secara teknis telah jauh mengalami perkembangan akan menampakkan kecenderungan untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu. Kecenderungan-kecenderungan bentuk inilah yang memberi tanda kepada gaya. Penikmatan pun terjadi melalui lorong-lorong tersebut yang terarah secara khas. Bentuk-bentuk tertentu dan tidak jarang pula mengandung lambang-lambang. Seni tradisi dengan demikian memberi kesan "selalu berulang-ulang" tetapi toh ternyata inovasi dalam penggarapan selalu terjadi dengan kadar yang bertingkat-tingkat.

Menurut Bastomi (1988: 14-16), kesenian tradisional dalam pertumbuhannya bertalian erat dengan lingkungan sosial budaya sebagai contoh hubungan antara kegiatan seni dengan lingkungan sosial adalah kesenian tradisional Bali mempunyai kesatuan khas yang mencerminkan kejiwaan suku bangsa Bali. Sehingga kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi dan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan pendukungnya. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai yang bersumber dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian dari beberapa penelitian yang dijelaskan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kesenian tradisional adalah suatu keindahan yang

diciptakan oleh manusia yang secara berulang ulang diwariskan dari generasi ke generesi dan dijaga kelestariannya sebagai identitas manusia yang menempati suatu daerah.

2.3 Bentuk Pertunjukan Arak-arakan

Menurut Langer (dalam Jazuli, 1994: 57) bahwa bagi seorang pengamat, bentuk adalah apa yang sungguh disajikan. Jadi bentuk yang dimaksud adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, kalau di dalam tari, materi tersebut merupakan berupa gerak dan bunyi atau lebih tegasnya berupa musik dan tari.

Di dalam seni, bentuk dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keseluruhan (harmoni) dan relaksasi (Shadily, 1986: 448). Misalnya dalam seni tari apabila anggota tubuh kita seperti tangan, jari tangan, lengan, kaki, kepala ditata dan dirangkai akan menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah.

Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keseluruhan (harmoni) dan relaksasi menghasilkan suatu bentuk pertunjukan baru, yang diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir dengan keselarasan iringan juga rias dan busana sebagai elemen pendukung tari, yang kesemuanya itu mengandung unsur-unsur nilai keindahan di dalamnya (Sedyawati, 1998: 81).

Menurut Jazuli (1994: 60) pertunjukan mengandung pengertian mem-pertanyakan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik

perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan, harus direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, dilakukan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan di atas pentas, dengan iringan musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan suatu karya kelompok dan membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji atau pemain dan penerima atau penonton. Kerja kelompok dalam seni pertunjukan melibatkan pencipta, pemain, dan pendukung penyelenggaraan. Keterlibatan penonton dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan penonton secara tidak langsung terlihat pada penyajian seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama di mana penonton dan pemain saling berhubungan. Hal ini terlihat di mana penonton dan pemain saling berhubungan. Hal ini terlihat di mana pemain bisa menyindir penonton, terjadi percakapan antara pemain dan penonton, atau di mana pemain sewaktu-waktu keluar dari penonton dan penonton bisa ikut bermain (Sedyawati, 1981: 60-61).

Arak-arakan merupakan bagian dan mendominasi rangkaian pelaksana upacara ritual yang dijalani tampak dilaksanakan dengan jalan prosesi atau arak-arakan prosesi ini dilakukan dari satu tempat kembali ke tempat yang sama. Namun demikian, tidak semua upacara yang disebut ini dilakukan dengan cara arak-arakan (Kusmayati, 2000: 19).

Syahrul (2001: 74-77) menyatakan tentang kegiatan arak-arakan bahwa : Kegiatan arak-arakan dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan diikuti oleh ribuan santri dan siswa-siswa sekolah serta segenap

masyarakat dengan bermacam-macam atraksi kesenian masing-masing. Vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan dzikir atau do'a-do'a. Oleh karena musik sholawatan bersumber pada riwayat Nabi Muhammad SAW. Dalam sholawatan biasanya menggunakan Kitab Maulid. Maulid berarti waktu atau saat kelahiran, yaitu meriwayatkan peristiwa dan kejadian yang terjadi saat-saat atau seputar kelahiran Nabi Muhammad SAW, baik yang terjadi pada diri pribadi, sahabat maupun keluarga Nabi Muhammad SAW yang terjadi di Makkah, Madinah, maupun daerah-daerah sekitarnya dimana Nabi pernah berhijrah. Jadi kisah maulid aslinya hampir sama dengan riwayat Nabi Muhammad SAW dari lahir hingga wafatnya.

Dalam kamus ilmiah (1992: 135) arak-arakan adalah iring-iringan pesta atau karnaval yang berarak, pawai, dan berjalan bersama-sama dengan beriring-iringan membawa properti untuk melukiskan suatu peristiwa. Berdasarkan pada pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pertunjukan arak-arakan adalah wujud rangkaian prosesi iring-iringan manusia yang bergerak dan berjalan bersama-sama dengan membawa properti yang terlihat di dalam arak-arakan kesenian Burok dari awal sampai dengan akhir dan disaksikan oleh penonton. Dengan demikian untuk mendeskripsikan arak-arakan sudah barang tentu mendeskripsikan pula komponen atau unsur-unsur yang membentuk arak-arakan itu sendiri.

Berdasarkan pada pengertian bentuk pertunjukan arak-arakan di atas, maka komponen-komponen atau elemen-elemen yang terdapat di dalam arak-arakan seni pertunjukan Burok antara lain :

2.3.1 Pelaku

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkompeten pada acara arak-arakan dalam seni pertunjukan Burok. Pelaku tersebut mengiringi jalannya arak-arakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Pertunjukan seni lebih banyak menampilkan jenis seni rupa, musik, dan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat seniman karya seni dan penikmat seni yang dikemukakan oleh Bastomi (1990: 42) dengan menampilkan peraga, yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati, selama berlangsung hingga akan terjadi suatu kepuasan antar pemain dan penonton sebagai penikmat seni.

2.3.2 Gerak

Berdasarkan penyampaian wujud yang dimaksud yang diketengahkan, gerak dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*. Kedua adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi. Ketiga merupakan gerak berpindah-pindah tempat (RM. Soedarsono dalam Kusmayati, 2000: 77).

Menurut Jazuli (1994: 5), gerak tari berawal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (perubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak adalah pertanda kehidupan. Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga. Jenis gerak dibedakan menjadi dua, yaitu gerak murni dan

gerak maknawi. Gerak murni *(pure movement)* atau disebut gerak wantah adalah yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi *(gesture)* atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

2.3.3 Iringan (musik)

Secara tradisional, hubungan antara musik tari dan iringan musik tradisi arak-arakan erat sekali keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983: 43). Pertunjukan seni tari selalu diikuti musik pengiringnya, karena keduanya selalu dominan sebagai pengiring tari. Menurut Jazuli (1994: 13) pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tari internal dan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya seperti tepukan tangan, hentakan kaki, teriakan-teriakan dan sebagainya. Iringan eksternal adalah iringan tari yang datang dari luar diri penari atau dilakukan oleh orang lain, misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

2.3.4 Tata Rias

Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karekter pribadi menjadi karekter tokoh yang diperankan untuk memperkuat ekspresif dan menambah daya tarik penari dan penampilannya. Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberi tekanan bentuk dan garis-garis muka sesuai tuntutan karekter (Suparjan, 1982:

15). Pemakaian tata rias yang digunakan untuk pertunjukan atau pentas tari akan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari biasanya pemakaiannya cukup serba tipis dan tidak perlu dengan garis-garis yang kuat pada bagian wajah. Sedang untuk tata rias pertunjukan segala sesuatunya diharapkan lebih jelas dan tebal, karena akan memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari juga memperkuat bentuk karakter penari (Jazuli, 1994: 20).

Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Untuk tata rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas dan jelas garis-garisnya serta lebih tebal karena penonton melihat pertunjukan dari jarak jauh. Sedangkan tata rias panggung arena terbuka sering kali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan sehingga pemakaian tata rias tidak perlu terlalu tebal.

2.3.5 Tata Busana

Desain busana panggung khususnya busana tari adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki yang dapat menggambarkan cerminan dan dapat menunjukan watak atau pribadi pemakainya sehingga sesuai dengan karekter yang dibawakan (Lestari, 2002: 19). Busana yang digunakan oleh peserta arak-arakan dan penari bukan sekedar berguna untuk menutup wajah saja, melainkan juga merupakan pendukung desain busana yang melekat pada tubuh pemain seni pertunjukan Burok, pada mulanya pemain seni pertunjukan Burok memakai pakaian sesuai apa yang dipakai pada saat itu. Perkembangan selanjutnya sesuai dengan pendukungnya sebagai salah satu unsur pertunjukan, pakaian atau busana diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan, untuk busana

pemain yang terpenting perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : Busana harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik, dan sedap dipandang (Suparjan, 1982: 14).

Adapun penataan busana dalam suatu pertunjukan memiliki fungsi untuk mendukung isi atau tema dan untuk memperjelas peran-peran tertentu (Jazuli, 1994: 42). Tidak semua busana dapat dijadikan kostum dalam suatu pertunjukan, akan tetapi kostum yang dipergunakan dalam suatu pertunjukan harus memiliki elemen-elemen (Murgiyanto, 1983: 98). Kostum pada arak-arakan mengandung elemen wujud garis, warna kualitas, tekstur dan dekorasi. Busana dalam peserta kesenian arak-arakan dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain ke ruangan yang menopang pertunjukan itu.

2.3.6 Tempat/Pentas

Dalam pertunjukan biasanya memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat pertunjukan dapat dilakukan di lapangan terbuka atau area terbuka, pendopo, dan pemanggungan *(stanging)*. Pertunjukan tari tradisional di lingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka, lain dengan kalangan bangsawan Jawa, pertunjukan sering diadakan di pendapa, yaitu suatu bangunan berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisinya (Jazuli, 1994: 20). Pada pertunjukan kesenian tradisional biasanya yang digunakan adalah arena terbuka, karena antara pemain dan penonton menunjukkan hubungan yang erat dan berbaur menyatu.

2.4 Seni Pertunjukan Burok

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya (Sedyawati, 1986: 169).

2.4.1 Sejarah seni pertunjukan Burok

Berdasarkan penelitian Joko Irianto (2008) yang menyebutkan bahwa Kesenian Burok mulai dikembangkan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak masyarakat berkumpul sekaligus mendengarkan da'wah Agama Islam. Kesenian ini sama seperti wayang, kesenian Burok menjadi sarana pembuka acara silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat. Ada beberapa versi asal muasal kata Burok, ada yang mengatakan bahwa Burok adalah kendaraan Nabi Muhammad SAW waktu beliau Isra' Mi'raj. Disini menjadi semakin sesuai karena digambarkan kuda bersayap yang berkepala perempuan cantik berambut panjang. Ada juga yang mengatakan dari kata berbahasa Arab "Baburahmah" yang artinya pintu keselamatan. Disamping itu dalam beberapa kesaksian orang di Cirebon, selain dalam cerita rakyat masyarakat Cirebon dikenalkan pula sosok burok ini dalam lukisan-lukisan kaca yang pada waktu itu cukup populer dan dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat di Cirebon. Lukisan kaca tersebut berupa kuda sembrani (bersayap) dengan wajah putri cantik berwajah putih bercahaya. Pendek kata orang Cirebon tak merasa asing terhadap figur Burok ini. Seorang tokoh bernama Kalil melalui kreatifitasnya melahirkan sebuah badawang baru (boneka-boneka berukuran besar) yang diberi nama Burok, sementara keseniannya diberi nama seni genjring Burok. Dalam perkembangannya semakin

digemari masyarakat, bahkan tersebar di pelbagai daerah di luar Cirebon, seperti Losari, Brebes, Banjarharjo, Karangsuwung, Ciledug, Kuningan, dan Indramayu (Tembolok).

Burok adalah nama kesenian rakyat yang sudah dikenal oleh masyarakat Brebes terutama daerah Pantura yang saat ini perkembangannya cukup menggembirakan, dengan bentukan-bentukan yang selalu inovatif hasil kreasi generasi muda. Disamping bentuk kesenian Burok juga memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi hiburan, yang bagi masyarakat memang menjadi daya tarik ketika kesenian Burok ditampilkan. Selain itu juga fungsi sosial yaitu bila anggota masyarakat menyelenggarakan hajatan dengan menanggap kesenian Burok status sosialnya meningkat.

2.4.2 Tujuan Seni Pertunjukan Burok

Seni pertunjukan Burok pada awalnya adalah sebagai sarana da'wah agama Islam di tanah Jawa, mengingat kegiatan itu untuk menyampaikan tuntunan akan lebih efektif dengan menggunakan media hiburan. Seperti pepatah mengatakan sekali kayuh dua pulau terlampaui, demikian juga kesenian Burok ini. Di satu sisi masyarakat merasa terhibur, di sisi lain risalah bisa tersampaikan. Kesenian ini erat hubungannya dengan masyarakat, bahkan sama sekali tidak terlepas dari aspek kehidupan (Tembolok).

2.5 Grup Kesenian Burok Pandawa Nada

Berdasarkan penelitian Joko Irianto (2008), pada bulan Juli 2006, dua orang kakak beradik Casudin dan Mansur warga desa Kemurang Wetan yang sehari-harinya bekerja sebagai petani, terlibat dalam pembicaraan yang serius.

Mereka berdua merencanakan membentuk kesenian burok. Dan mulailah mereka membuat bentuk-bentuk pertunjukan seperti burok, naga, singa dan gajah. Gayung pun bersambut, terutama dari anak-anak muda lingkungan sekitar, mereka mendukung dan ikut serta dalam latihan.

Keberadaan grup yang belum punya nama itu mulai mendapat sambutan dari masyarakat desa Kemurang Wetan. Pada bulan Agustus mulai usaha latihan mereka membuahkan hasil yaitu dengan ditanggapnya kesenian ini untuk yang pertama kalinya. Hal ini membuat mereka makin bersemangat dan akhirnya sesuatu yang mereka impikan bisa terwujud, yaitu dengan terbitnya surat ijin Bupati Brebes nomor : 503.05/KPT/198/X/2006 tanggal 11 Oktober 2006 untuk grup kesenian burok yang diberi nama grup "Pandawa Nada".

Seiring perjalanan waktu grup Pandawa Nada terus berlatih dan selalu membuat bentuk-bentuk baru seperti kereta kencana, barongsai, anoman, buta, jangkungan, dan barongan. Bukan cuma bentuk saja, musik pengiring pun mereka rombak total dari yang tadinya cuma dog dog, gitar melodi dan kecrek dengan sound sederhana, kini dilengkapi dengan drum, gitar bas, gendang rampak, dan organ. Sedangkan sound standar show, dengan jumlah personil 48 orang yang terbagi menjadi pemain/penari, penyanyi, pemain musik dan yang membawa peralatan.

Grup Pandawa Nada sekarang sudah profesional dan memperhitungkan bisnis, dan namanya sudah dikenal banyak orang, tidak hanya lokal tapi sudah keluar kota bahkan ke Jawa Barat. Tarif sekali tanggap untuk lokal mereka patok 2,5 juta rupiah, untuk luar desa antara 3 sampai 4 juta rupiah. Semakin jauh

semakin mahal, bahkan pada bulan Februari 2008 mereka tampil di Comal Baru dengan tarif 7 juta rupiah. Kini mereka tengah menikmati hasil kerja keras yang selama ini telah mereka lakukan. Mereka terus mencari dan menciptakan bentuk-bentuk baru, seperti yang disampaikan oleh bapak Casudin pimpinan grup Pandawa Nada yaitu "Boleh ditiru tapi pantang meniru".

2.6 Kerangka Berfikir

Seni pertunjukan Burok merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di daerah Pantura. Kesenian ini sudah lama ada namun kapan dan di mana sulit untuk diketahui mengingat tidak ada tulisan dalam bentuk buku yang dijadikan acuan. Pertunjukan kesenian tradisional Burok adalah pertunjukan yang memerlukan orang dalam jumlah banyak dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok pemain, kelompok pengiring, dan kelompok pendukung, satu dengan yang lain saling mendukung dan saling terkait. Kesenian ini sering tampil pada acara hajatan, peresmian dan upacara-upacara yang lain. Keunikan seni pertunjukan Burok saat ini adalah bisa menerima bentukan-bentukan dari kesenian yang tadinya terpisah dan berkolaborasi dengan musik Cirebonan yang saat ini sedang digemari masyarakat.

Arak-arakan adalah ciri khas kesenian Burok pada saat pementasan, dengan rute kurang lebih 3 kilometer, dan dimulai siang hari sekitar pukul 13.00 WIB. Musik pengiring kesenian Burok adalah dangdut Cirebonan dengan Sound Standard Show yang digerakkan dengn generator. Tata rias para pemain dalam kesenian Burok sangat mencolok dan tebal dengan guratan-guratan yang tegas dan jelas, sedangkan busananya seperti para pemain kesenian khas daerah Pasundan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang tidak berkenaan dengan angka-angka (Moleong, 1994: 103). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui metode deskriptif berupa foto-foto, tabel, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 1988: 5).

Dalam hal ini peneliti berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan mengenai apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

3.2 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Peneliti memilih lokasi tersebut karena grup kesenian Burok Pandawa Nada berada di wilayah desa Kemurang Wetan.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok Group Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu kegiatan penelitian, untuk mendapatkan data diperlukan alat pengumpul data agar kesimpulan data-data yang diperoleh tidak menyesatkan. Cara yang dipakai dalam penelitian sering disebut dengan teknik atau metode pengumpul data.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2007: 145).

Kegiatan pengamatan secara cermat di lapangan dalam metode penelitian di lapangan disebut observasi (Soedarsono, 1999: 146). Jenis observasi yang digunakan adalah non partisipan, artinya penulis tidak menjadi pelaku langsung atau menjadi bagian dari pertunjukan, tetapi hanya melihat, mengamati, dan menyimpulkan. Penelitian ini menggunakan alat bantu kamera untuk mengambil gambar atau foto terkait kesenian Burok group Pandawa Nada.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadap-hadapan secara fisik yang satu melihat muka yang lain dengan mendengar dengan telinganya sendiri (Hadi, 1984 : 192).

Menurut Moleong (1998: 115) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang jelas. Bentuk wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan wawancara tidak terarah.

Penelitian ini menggunakan teknik interview bebas terpimpin atau wawancara bebas terpimpin. Peneliti mengutamakan pengumpulan data selengkap-lengkapnya tentang arak-arakan, namun tidak mengesampingkan adanya hubungan kekeluargaan, sekalipun suasana bebas, tetapi wawancara terpimpin tetap menggunakan sebagai pedoman untuk menanyakan langsung masalah yang peneliti perlukan.

Jika dilihat sekilas interview adalah semacam omong-omongan biasa, tetapi sebenarnya tidak sama dengan orang yang sekedar omong-omong. Sebab wawancara selalu didasarkan pada tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang objektif (Jazuli, 2000: 46).

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis (Arikunto, 1998: 148). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2006: 329). Bentuk dokumentasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi catatan transkrip, buku, surat kabar, internet dan majalah.

Bahan dokumentasi yang dijadikan sumber data sebagai pendukung penelitian ini adalah data statistik desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung

Kabupaten Brebes mengenai luas wilayah, struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin, struktur penduduk menurut mata pencaharian, dan struktur penduduk menurut agama. Peneliti mengambil gambar atau foto dengan alat bantu kamera.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah teknik triangulasi sumber. Patton dalam Moleong (2005: 330-331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi sumber yang digunakan yaitu membandingkan hasil wawancara dari informan-informan yang diwawancarai untuk mengecek adanya kesamaan maupun perbedaan jawaban antara informan satu dan informan lainnya, sehingga peneliti dapat melakukan analisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data akhir penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan

dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2001: 190).

Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis dan serempak, meliputi proses pengumpulan data-data, mendeskripsikan dan menyajikan semua informasi secara selektif. Proses pengumpulan data adalah mengumpulkan dan menyeleksi data yang telah diperoleh dan selanjutnya menyederhanakan data dengan cara mengurangi atau membuang yang tidak perlu, kemudian mengelompokkannya secara terpisah sesuai dengan bentuk dan jenisnya.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang bentuk pertunjukan, upaya pengembangan dan pelestarian, faktor penghambat dan pendukung, kesenian tradisional arak-arakan dalam seni pertunjukan Burok di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes menjadi pokok permasalahan.

Menurut Muhadjir (1989: 171) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Sebelum dianalisa, semua data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi diorganisasi terlebih dahulu. Data tersebut digabungkan dan disimpulkan untuk menjelaskan sasaran yang diteliti. Proses penyusunan, pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis disebut pengolahan dan analisis data.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 246-253), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *coclusion drawing/ verification*.

3.3.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang diperoleh di lapangan mengenai apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

3.3.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data dilakukan setelah data-data selesai diseleksi, kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat, bagan, gambar, tabel, dan hasil wawancara mengenai apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

3.3.3 *Conclusion Drawing/ Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data-data yang sudah disajikan, kemudian ditarik suatu kesimpulan terkait dengan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Berdasarkan uraian di atas rincian proses analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

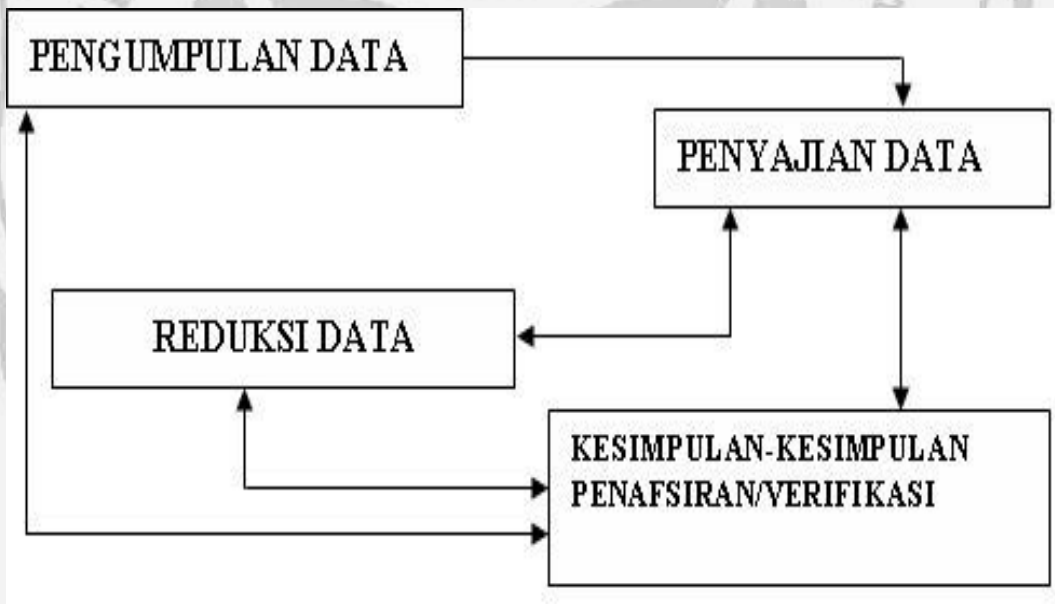

Model analisis data berdasarkan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2008: 247)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Dan Sejarah Kesenian Burok Di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Desa Kemurang Wetan adalah desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa Kemurang Wetan juga terkenal dengan kesenian Burok di wilayah Kabupaten Brebes.

4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Wilayah

Desa Kemurang Wetan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Desa Kemurang Wetan merupakan daerah dataran rendah karena letaknya dekat dengan pesisir pantai utara Jawa. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 3 meter (monografi desa Kemurang Wetan tahun 2013). Wilayah desa Kemurang Wetan terdiri dari 8 RW dan 42 RT dengan luas wilayah 359 H. Desa Kemurang Wetan dikelilingai oleh daerah lain menjadi batas wilayahnya. Batas wilayah itu ialah, sebelah utara Desa Pejagan, sebelah selatan Desa Tegongan, sebelah barat Desa Kemurang kulon dan sebelah timur Desa Bulakparen.

Desa Kemurang Wetan berjarak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Tanjung, berjarak kurang lebih 20 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Brebes, dan berjarak kurang lebih 186 km dari ibu kota provinsi Jawa Tengah. Transportasi untuk menuju Desa Kemurang Wetan dapat ditempuh menggunakan beberapa sarana angkutan, baik bus, minibus maupun

angkutan pedesaan, karena desa Kemurang Wetan berada di jalur alternatif Pejagan-Purwokerto. Jalur ini hampir tidak pernah sepi kendaraan, baik siang maupun malam, apalagi kondisi jalan yang cukup baik. Perjalanan dari ibukota Kabupaten tidak lama, cukup memerlukan waktu kurang lebih 30 menit.

4.1.2 Kondisi Masyarakat

4.1.2.1 Kependudukan

Berdasarkan data monografi tahun 2013 jumlah penduduk desa Kemurang Wetan adalah 10.048 jiwa, terdiri dari 4.940 laki-laki dan 5.108 perempuan. Jumlah kepala keluarga 1.917 KK, semua WNI (Warga Negara Indonesia). Di desa Kemurang Wetan sampai saat ini tidak ada WNA (Warga Negara Asing). Gambaran jelas mengenai situasi penduduk desa Kemurang Wetan dapat dilihat dalam tabel 4.1 yaitu tentang jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin yang diambil dari data monografi pada tahun 2013. Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk terbesar di desa Kemurang Wetan terdiri dari usia balita 0-5 tahun yaitu sebanyak 1.324 balita. Jumlah penduduk terkecil di desa Kemurang Wetan terdiri dari usia lebih dari 65 tahun yaitu sebanyak 53 lansia. Penduduk yang produktif atau usia kerja (20-44 tahun) berjumlah 4.769 orang dan selebihnya terdiri dari remaja dan manula. Perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, hanya selisih 168 orang, dan lebih banyak penduduk perempuan.

Tabel 4.1 : Penduduk Menurut Usia

Kelompok umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah		Ket.
	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	
0 – 4	663	-	661	-	1.324	-	
5 – 9	559	-	570	-	1.129	-	
10 – 14	451	-	444	-	895	-	
15 – 19	441	-	461	-	902	-	
20 – 24	440	-	459	-	899	-	
25 – 29	450	-	470	-	920	-	
30 -34	511	-	501	-	1.012	-	
35 – 39	525	-	500	-	1.025	-	
40 – 44	442	-	471	-	913	-	
45 – 49	211	-	257	-	468	-	
50 – 54	114	-	127	-	241	-	
55 – 59	73	-	90	-	163	-	
60 – 64	46	-	59	-	105	-	
65 - ….	14	-	39	-	53	-	
Jumlah	4.940	-	5.108	-	10.048	-	

Sumber : Monografi Desa Kemurang Wetan Tahun 2013

Penambahan dan pengurangan jumlah penduduk terjadi karena kelahiran dan masuk atau datangnya penduduk baru luar daerah, sedangkan berkurangnya penduduk disebabkan oleh kematian dan adanya penduduk yang pindah.

4.1.2.2 Mata Pencaharian

Berdasarkan data monografi wilayah desa Kemurang Wetan sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja sebagai petani. Pertanian adalah mata pencaharian utama penduduk desa Kemurang Wetan, terutama pertanian bawang merah dan cabe yaitu mencapai 2.914 orang atau sekitar 27 ½ %, sedangkan padi hanya ditanam pada saat musim penghujan. Adapun yang menduduki peringkat kedua mata pencaharian penduduk adalah buruh tani yang mencapai jumlah 1.983

orang atau sekitar 14,1 %. Disamping itu ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, PNS, nelayan, pedagang, pengangkutan, pensiunan, dan lain-lain (Lihat tabel 4.2).

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Banyaknya
1	Petani sendiri	2.914 orang
2	Buruh tani	1.983 orang
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	364 orang
5	Buruh Industri	394 orang
6	Buruh bangunan	374 orang
7	Pedagang	214 orang
8	Pengangkutan	99 orang
9	PNS (Sipil, TNI, Polri)	23 orang
10	Pensiunan	3 orang
11	Lain-lain	579 orang
Jumlah		7.127 orang

Sumber : Monografi Desa Kemurang Wetan Tahun 2013

4.1.2.3 Pendidikan

Kondisi pendidikan di desa Kemurang Wetan tahun 2013 dapat dilihat dari tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan berikut ini:

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Banyaknya
1	Perguruan Tinggi	86 orang
2	Tamatan Akademik	- orang
3	Tamat SLTA	605 orang
4	Tamat SLTP	1.015 orang
5	Tamat SD	4.511 orang
6	Tidak Tamat SD	221 orang
7	Belum Tamat SD	1.455 orang
8	Tidak Sekolah	151 orang
Jumlah		8.044 orang

Sumber : Monografi Desa Kemurang Wetan Tahun 2013

Tingkat pendidikan penduduk desa Kemurang Wetan masih dalam taraf sudah cukup dari jumlah penduduk yang ada 4.511 orang mengenyam pendidikan dasar, penduduk yang mengenyam pendidikan SLTA sekitar 605 orang dan Perguruan Tinggi sekitar 86 orang, tetapi yang belum mengenyam pendidikan sekitar 151 orang.

4.1.2.4 Kehidupan Keagamaan

Penduduk desa Kemurang Wetan semua memeluk agama Islam. Di desa Kemurang Wetan yang 100 % memeluk Agama Islam memiliki 3 buah masjid dan 15 mushala.

Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk menurut Agama

No.	Jenis Agama	Banyaknya Pemeluk
1	Islam	9.368
2	Kristen	-
3	Budha	-
4	Hindu	-
5	Kong Hucu	-
6	Lain-lain	-
Jumlah		9.368

Sumber : Monografi Desa Kemurang Wetan Tahun 2013

4.1.2.5 Kehidupan Sosial Budaya

Desa Kemurang Wetan terdiri dari 42 RT dan 5 RW. Seni budaya di desa Kemurang Wetan memiliki corak yang beragam, ada beberapa kesenian yang terdapat di daerah ini menyatu dengan budaya Jawa. Unsur-unsur kegiatan seni budaya di desa Kemurang Wetan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi suatu rangkaian aktivitas kebudayaan yang terpadu, yang kemudian mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan masyarakat setempat.

Perpaduan budaya dari dalam dan dari luar berpengaruh terhadap hubungan dan pergaulan masyarakat yang menimbulkan proses akulturasi baik dalam hidup masyarakat, dalam pola dan sikap hidup, persepsi maupun dalam orientasi masyarakat. Akulturasi yang mendatangkan integrasi, dimana masyarakat mampu menyerap unsur-unsur kebudayaan asing justru untuk memperkokoh budaya setempat, berarti menambah daya tahan serta menambah identitas budaya setempat (Lihat Tabel 4.5).

Tabel 4.5 : Jumlah Organisasi Kesenian

No.	Organisasi Kesenian	Jumlah
1	Wayang kulit	1 kelompok
2	Tarling Dangdut	1 kelompok
3	Burok	2 kelompok
4	Rebana / Qasidah	4 kelompok
Jumlah		8 kelompok

Sumber : Monografi Desa Kemurang Wetan Tahun 2013

4.1.3 Sejarah Kesenian Burok di Desa Kemurang Kabupaten Brebes

Kesenian Burok di desa Kemurang Wetan tidak diketahui secara pasti, namun menurut penjelasan Bapak Sojan (57 tahun), seorang tokoh masyarakat sekaligus sebagai dalang wayang kulit dan pembuat tokoh dalam kesenian Burok di desa Kemurang Wetan mulai ada sejak tahun 1960. Ketika itu ada seorang warga desa Kemurang Wetan yang baru pulang merantau dari daerah Gebang Jawa Barat, beliau bernama Caryim (almarhum). Awalnya topeng yang berparas cantik dan bersayap menyerupai kuda namun bersayap itu dimainkan oleh bapak Caryim bersama adiknya Casto di pelataran rumah diiringi dog dog (sejenis gendang tapi hanya sebelah) yang juga dimainkan oleh adiknya yaitu Wastur.

Tujuannya hanya mengisi waktu luang sehabis bekerja seharian di sawah. Ternyata permainan Burok ini mendapat sambutan dari para tetangga, hampir setiap sore mereka berkumpul dan menyaksikan permainan ini. Karena sambutan yang cukup antusias dari tetangga itulah kemudian bapak Caryim mendatangkan pelatih dari Gebang Jawa Barat karena disana sudah lebih dulu berkembang.

Gambar 4.1: Bapak Sojan selaku seniman wayang golek sekaligus pelaku sejarah

(Foto Ricky Juliardi : April 2013)

Pelatih dari Gebang Jawa Barat adalah bapak Darojat. Pertama yang dilakukan bapak Darojat adalah melatih cara memainkan alat musik yang bernama umbul yaitu alat musik rebana dan dog dog untuk mengiringi tarian “Rudad” yaitu sebuah tarian awal dalam pertunjukan kesenian Burok. Kemudian dilanjutkan permainan sulap dan akrobat sebagai pelengkap pertunjukan. Tahun 1970 ada penambahan bentuk dan penampilan yang tadinya hanya Burok dengan gerakan sederhana, muncul bentukan baru yaitu jaran lumping dan barongan ternyata

mendapat sambutan dari masyarakat. Orang mulai suka dan ada yang berani menanggap pada acara hajatan. Kesenian ini makin berkembang dan sudah banyak penggemarnya.

Pada tahun 1980 sudah mulai menggunakan pengeras suara *(speaker)* dengan tenaga *accu* yang digendong pada saat pertunjukan berlangsung, hal ini semakin menambah penggemar karena bisa menjangkau masyarakat yang jauh melalui pengeras suara. Anak muda mulai tertarik kesenian Burok ini, mereka memadukan dengan musik modern yang diadopsi dari kesenian tarling Cirebonan ini dimulai tahun 1990. keberanian orang muda membawa perubahan yang sangat mendasar yaitu dengan menambah bentukan-bentukan yang tadinya tidak pernah ada. Bisnis mulai diminati dengan membentuk group kesenian Burok, dan yang paling menggemparkan ialah kesenian Burok telah memukau penonton pada festival kesenian rakyat di alun-alun kota Brebes dengan menyabet juara I tahun 2000 hingga sekarang terus menambah bentuk-bentuk baru dan dengan sentuhan musik modern seperti organ gitar melodi, bas, drum dan sound standar show untuk mengiringi biduan yang menyanyikan lagu-lagu klasik khas Cirebonan maupun lagu-lagu tarling dangdut.

4.1.4 Sejarah Berdirinya Grup Kesenian Burok Pandawa Nada Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes

Pada bulan Juli 2006, dua orang kakak beradik Casudin dan Mansur warga desa Kemurang Wetan yang sehari-harinya bekerja sebagai petani, terlibat dalam pembicaraan yang serius. Mereka berdua merencanakan membentuk kesenian Burok. Dan mulailah mereka membuat bentuk-bentuk pertunjukan seperti Burok,

naga, singa dan gajah. Masyarakat setempat sangat mendukung, terutama dari anak-anak muda lingkungan sekitar, mereka mendukung dan ikut serta dalam latihan.

Keberadaan grup yang belum punya nama itu mulai mendapat sambutan dari masyarakat desa Kemurang Wetan. Pada bulan Agustus mulai usaha latihan mereka membuahkan hasil yaitu dengan ditanggapnya kesenian ini untuk yang pertama kalinya. Hal ini membuat mereka makin bersemangat dan akhirnya sesuatu yang mereka impikan bisa terwujud, yaitu dengan terbitnya surat ijin Bupati Brebes nomor : 503.05/KPT/198/X/2006 tanggal 11 Oktober 2006 untuk grup kesenian Burok yang diberi nama grup "Pandawa Nada". Nama grup Pandawa Nada diambil dari kata Pandawa Lima yaitu tokoh pewayangan yang artinya lima bersoudara, putra dari Pandu Dewanata yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Sedangkan Nada diambil dari kata "nada" yang berarti bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu.

Gambar 4.2: Bapak Casudin Pimpinan Grup Pendawa Nada
(Foto Ricky Juliardi : April 2013)

Grup Pandawa Nada merupakan satu-satunya grup kesenian Burok yang terbilang paling komplit dan ter *update*, sebab grup ini selalu menambah bentuk-bentuk baru setiap tahunnya dan membuat hiburan-hiburan baru mengikuti perkembangan jaman, bahkan sekarang yang paling baru adalah atraksi sulap, reog dan sintren. Grup Pandawa Nada berbeda dengan grup Burok lain yang bentuk hiburannya kurang berkembang. Perbedaan grup Pandawa Nada dengan grup lainnya tidak hanya bentuknya saja, bahkan iringan musiknya juga dirombak total dari yang tadinya hanya dog dog, gitar melodi dan kecrek dengan *sound* sederhana, kini dilengkapi dengan drum, gitar bas, gendang rampak, dan organ. *Sound* yang digunakan standar *show*, dengan jumlah personil 48 orang yang terbagi menjadi pemain atau penari, penyanyi, pemain musik dan yang membawa peralatan. Grup Pandawa Nada sekarang sudah profesional dan memperhitungkan bisnis, dan juga namanya sudah dikenal banyak orang, tidak hanya lokal tetapi sudah keluar kota bahkan ke Jawa Barat.

Gambar 4.3: Sanggar Pandawa Nada-Desa Kemurang Wetan
(Foto Ricky Juliardi : April 2013)

Tarif sekali tanggap untuk lokal mereka memberikan harga 3 juta rupiah, untuk luar desa antara 4 sampai 5 juta rupiah. Semakin jauh tarifnya pun semakin mahal, bahkan pada bulan Februari 2008 mereka tampil di Comal Baru dengan tarif 7 juta rupiah. Grup Pandawa Nada sendiri pernah memperoleh juara 1 dalam lomba keseniaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Brebes pada tahun 2009 dan mewakili Brebes dalam acara Jateng Fair pada tahun 2010 yang diselenggarakan di kota Semarang.Usaha-usaha yang dilakukan oleh grup Pandawa Nada dengan melengkapi bentuk-bentuk hiburan dan mengganti iringan musiknya adalah semata mata untuk menghindari kejenuhan masyarakat yang melihat Burok seperti itu-itu saja. Latihan yang dilakukan grup Pandawa Nada ini jarang dan tidak tentu, mereka hanya berlatih ketika ada penambahan bentuk-bentuk baru. Mereka biasanya berlatih seminggu 2 kali di rumah bapak Casudin. Latihan dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah disepakati sebelumnya.

4.2 Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada Di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes

Gambar 4.4: Pertunjukkan kesenian Burok grup Pandawa Nada
(Foto Ricky Juliardi : April 2013)

Kesenian Burok grup Pandawa Nada bagi masyarakat di desa Kemurang dan sekitarnya sudah tidak asing lagi, hal ini disebabkan seringnya masyarakat menjumpai dan menyaksikan pertunjukan Burok grup Pandawa Nada. Tidak semua masyarakat sama dalam mengapresiasi kesenian Burok grup Pandawa Nada.

4.2.1 Tanggapan

Yang dimaksud dengan tanggapan disini adalah perasaan suka atau tidaknya masyarakat terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan kabupaten Brebes. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tanggapan atau masyarakat desa kemurang Wetan terhadap kesenian Burok Grup Pandawa Nada adalah berbeda-beda, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa masyarakat yang sering menyaksikan pertunjukkan kesenian Burok Grup Pandawa Nada.

Dari hasil penelitian yang saya peroleh, kesenian Burok disukai masyarakat terutama anak-anak yaitu karena bentuk hiburanya yang berbeda dari hiburan-hiburan lain seperti dangdut dan wayang. Menurut mereka lebih menyenangkan melihat Burok di arak-arak keliling desa dan meminta anaknya menaiki Burok diarak keliling desa untuk menyenangkan hati buah hati mereka. Hampir semua element masyarakat menyukai kesenian Burok Pandawa Nada terutama masyarakat menegah kebawah dari mulai anak-anak,remaja dan dewasa.

Bapak Wasto (34 tahun) salah satu pedagang di desa Kemurang menjelaskan bahwa beliau sangat menyukai kesenian Burok Pandawa Nada karena menurutnya kesenian ini adalah kesenian asli masyarakat Pantura yang

ramai dalam pementasannya, bahkan beliau juga pernah menanggap atau menyewa kesenian Burok grup Pandawa Nada pada saat putranya khitanan. Dalam beberapa tahun ini kesenian Burok semakin berkembang pesat, termasuk grup Pandawa Nada yang seiring berkembangnya zaman terus memperbaharui kesenian Burok dengan menggabungkan berbagai macam kesenian-kesenian dari daerah lain seperti: barongsai, reog, sintren, macanan dan atraksi sulap untuk melengkapi pertunjukan Burok. Hal ini menunjukan bahwa apresiasi masyarakat dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak yang menyukai. Begitu pula dengan saudara Deni irawan (26 tahun) yang berprofesi sebagai petani yang menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada karena ramai dan banyak orang yang bergembira ria menyaksikan kesenian Burok grup Pandawa Nada.

Gambar 4.5: Wawancara dengan bapak Wasto
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Dalam beberapa hal adapula masyarakat yang kurang menyukai kesenian Burok Pandawa Nada karena berbagai alasan. Masyarakat yang kurang menyukai kesenian Burok jumlahnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masyarakat yang menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada. Masyarakat yang kurang menyukai tersebut biasanya dikarenakan takut dengan tokoh buta yang menggambarkan makhluk yang berwajah seram sehingga masyarakat takut menyaksikannya. Alasan lain dari beberapa masyarakat yang tidak menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada yaitu karena beralihnya iringan musik Burok yang seharusnya musik Islami berubah menjadi iringan musik dangdut. Mereka menganggap iringan dangdut tidak sesuai dengan sejarah awal mula terbentuknya kesenian Burok yang pada dasarnya terbentuk dari sejarah Nabi-Nabi agama Islam.

Menurut ibu Kasni (43 tahun) salah satu petani di desa Kemurang Wetan mengatakan bahwa beliau sebenarnya menyukai kesenian Burok tetapi karena wujud dari Burok ada beberapa yang wujudnya mengerikan sehingga membuat beliau takut dan mengurungkan niat untuk menonton kesenian Burok

Gambar 4.6: Wawancara dengan ibu kasni (43 tahun)
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Bapak Kasan (55 tahun) salah satu petani di desa Kemurang Wetan mengatakan beliau lebih menyukai acara-acara Islami seperti pengajian, terbangan, dan lain sebagainya dari pada kesenian Burok. Iringan musik terbangan pada dasarnya sama dengan rebana hanya saja ditambah dengan dog dog, yaitu alat musik pukul yang menggunakan membran dari kulit sapi yang berdiameter kurang lebih 75 cm, beberapa lagu yang dimainkan yaitu seperti lagu "Bismillah". Alasan beliau adalah karena adanya perubahan iringan musik Burok yang dahulu memakai terbangan sekarang beralih menjadi *genre* musik dangdut Cirebonan. Musik dangdut Cirebonan pada dasarnya sama dengan dangdut pada umumnya yang menggunakan kendang, drum, suling, gitar, bass dan keyboard. Perbedaan yang mencolok adalah pada vocal yang syairnya menggunakan bahasa Cirebon dan cengkok *vocal* Jawa Barat yang dikemas dengan cengkok dangdut. Lagu-lagu yang biasa dimainkan yaitu yang berjudul Keloas, Berandal Tua, Rabi. Pada dasarnya Burok digambarkan sebagai kendaraan yang digunakan Nabi dan semestinya iringan musik yang digunakan juga seharusnya adalah iringan musik Islami.

4.2.2 Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menagkap maksud arti dari apa yang dilihat atau dinikmati. Pemahaman tersebut terkait dengan gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan kabupaten Brebes.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.2.1 Gerak

Proses penciptaan gerak pada kesenian Burok grup Pandawa Nada biasanya diciptakan oleh bapak Casudin. Proses penciptaan gerak diawali dengan memilih lagu-lagu yang mudah untuk dibuat gerakan dan tarian serta lagu yang sedang popular di kalangan masyarakat.

Gambar 4.7: Tarian pembuka dalam pertunjukan kesenian Burok grup Pandawa Nada
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Dari hasil penelitian yang saya peroleh, bahwa masyarakat desa Kemurang Wetan secara keseluruhan tidak begitu memahami gerak tarian yang dipentaskan kesenian Burok. Masyarakat hanya mengetahui bahwa gerakan dalam setiap pementasan Burok itu berbeda-beda antara grup kesenian Burok yang satu dengan grup yang lainnya. Dalam hal ini masyarakat umumnya tidak begitu memahami gerak yang dipertunjukkan oleh grup Pandawa. Ada beberapa orang yang mengetahui pola gerakan dalam kesenian Burok khususnya grup Pandawa Nada.

Beberapa orang yang memahami gerak atau gerakan tari yang dipentaskan dalam kesenian Burok itu menganggap bahwa jenis tarian yang digunakan adalah tari-tarian dari Jawa Barat karena dilihat dari jenis pakaian yang digunakan oleh penari tersebut yang serba berwarna warni dan menggunakan warna yang terang, seperti warna hijau muda,kuning dan biru. Gerakan-gerakan yang ada dalam Burok adalah gerakan meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan serta gerakan yang mengikuti irama musik yang dimainkan.

Menurut bapak Casudin selaku pemilik kesenian grup Pandawa Nada, gerakan-gerakan dalam Burok dibuat sendiri olehnya, kemudian dikembangkan oleh para pemain dan penari yang biasanya mereka kembangkan sesuai dengan iringan musik yang ada, biasanya menggunakan iringan dangdut Cirebonan. Hanya sedikit orang yang tahu dan paham tentang gerakan Burok dan tarian Burok, umumnya mereka yang tahu adalah masyarakat yang rumahnya dekat dengan pemilik grup Pandawa Nada karena biasanya para penari berlatih di teras rumah pak Casudin, dan masyarakat terbiasa melihat para penari dan pemain latihan, lambat laun mereka menjadi paham dengan gerakan dan yang dibawakan oleh grup Pandawa Nada.

Menurut Bayu (24 tahun) salah seorang pegawai swasta di desa Kemurang Wetan mengatakan bahwa dia tidak memahami gerak tari dan gerakan-gerakan yang dipentaskan dalam kesenian Burok. Dia juga tidak mengetahui jika dalam setiap grup kesenian Burok memiliki gerakan tari yang berbeda-beda antara grup yang satu dengan grup yang lainnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut bapak Ahmad Salim (45 tahun) yang berprofesi sebagai wiraswasta di desa Kemurang Wetan menjelaskan bahwa beliau sedikit paham dengan tarian pembuka dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada. Beliau menjelaskan bahwa tarian tersebut adalah sejenis tarian Cirebonan atau tarian dari daerah Jawa Barat, karena sebelumnya beliau sudah pernah menyaksikan pementasan tari Cirebonan, jadi menurut beliau tarian Cirebonan tersebut hampir sama seperti tari pembuka dalam pementasan Burok grup Pandawa Nada.

Gambar 4.8: Wawancara dengan bapak Ahmad Salim (45 tahun)
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Gambar 4.9: Wawancara dengan Saudara Bayu (25 tahun)
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Masyarakat desa Kemurang Wetan kebanyakan tidak begitu memahami jenis tarian dan gerakan yang dibawakan oleh grup Pandawa Nada, mereka hanya mengetahui tetapi tidak begitu memahami, karena mereka tidak pernah langsung melihat grup Pandawa Nada berlatih sehingga mereka juga tidak pernah tahu tentang siapa yang membuat gerakan dan bagaimana cara grup Pandawa Nada menari, menggerakan Burok serta makna dari tarian tersebut. Secara umum masyarakat desa Kemurang Wetan kurang memahami tarian dan gerakan dalam kesenian Burok grup Pandawa Nada. Mereka umumnya hanya menikmati pertunjukan Burok dengan tujuan bersenang-senang.

4.2.2.2 Iringan musik

Iringan musik di dalam kesenian Burok sangat penting, karena musik dalam kesenian Burok tersebut mengiringi dan terdapat ilustrasi musik dari awal pertunjukkan hingga akhir dari pertunjukkan Burok.

Gambar 4.10: Iringan musik kesenian Burok grup Pandawa Nada
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Seiring dengan perkembangan zaman, iringan musik Burok mengalami perubahan yaitu sekitar tahun 90-an, iringan yang dahulu hanya menggunakan iringan berupa musik rebana atau kenceran sekarang telah berubah menjadi musik dengan *genre* musik dangdut. Hal ini merupakan suatu kontroversi sendiri bagi sebagian kalangan masyarakat yang tidak begitu menyetujui iringan musik yang dipakai tersebut adalah dangdut. Hal ini dikarenakan Burok sendiri merupakan tradisi yang Islami jika dilihat dari sejarah munculnya Burok, namun tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa iringan musik dangdut merupakan sebuah kemajuan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara tentang pemahaman masyarakat desa Kemurang Wetan terhadap iringan musik Burok grup Pandawa Nada menunjukan bahwa adanya masyarakat yang memahami dan kurang memahami iringan musik Burok. Masyarakat desa Kemurang Wetan sebagian besar adalah masyarakat menengah ke bawah serta mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang, sedangkan pada kenyataanya golongan masyarakat ini umumnya menyukai jenis musik dangdut. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat desa Kemurang Wetan memahami iringan musik yang dibawakan oleh kesenian Burok grup Pandawa Nada pada saat pementasan yaitu jenis musik dangdut.

Menurut bapak Arwanto (37 tahun) salah seorang pemain kendang mengungkapkan bahwa iringan musik Burok yang sekarang merupakan sebuah kemajuan yang bagus, sebab iringan musiknya sangat lengkap dari mulai organ, bass, gitar, suling, kendang dan drum set. Dan ketika saya menanyakan kepada

bapak Arwanto perihal tentang bererapa orang yang tidak menyukai iringan musik Burok saat ini karena tidak menggunakan kenceran seperti jaman dahulu, beliau menjawab bahwa beliau juga tidak hanya membawakan lagu-lagu dangdut tetapi juga membawakan lagu-lagu Islami dengan iringan musik dangdut.

Gambar 4.11: Wawancara dengan bapak Arwanto (37 tahun)
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Desa kemurang Wetan juga merupakan desa yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, dan kebanyakan dari mereka mengetahui bahwa kesenian Burok itu sejarahnya berawal dari cerita Islami. Hal inilah yang menimbulkan persepsi yang negatif dari sekelompok masyarakat yang tidak menyukai iringan musik dangdut yang digunakan sekarang ini, sehingga timbul pemahaman yang berbeda dari sudut pandang masyarakat pada umumnya, meskipun kelompok masyarakat ini mengetahui dan memahami iringan musik Burok grup Pandawa Nada itu memainkan jenis musik dangdut.

Menurut bapak Karmin (57 tahun) salah satu wiraswasta di desa Kemurang Wetan menyatakan bahwa iringan musik Burok saat ini telah

mengalami perubahan yang cukup mengagetkan. Iringan musik yang digunakan sekarang dirasa kurang pantas untuk mengiringi Burok karena sesungguhnya Burok merupakan gambaran dari kendaraan Nabi dari langit turun ke bumi. Iringan musik Burok seharusnya lebih baik kembali ke zaman dahulu yang menggunakan kenceran saja dengan lagu-lagu Islami.

Gambar 4.12: Wawancara dengan bapak Karmin
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

4.2.2.3 Tata rias dan busana

Para pemain pertunjukan Burok biasa menggunakan *make up* dan busana yang sangat mencolok. Hal ini dilakukan agar masing-masing mempunyai karakter dan menambah rasa kekompakan dalam setiap penampilannya.

4.2.2.3.1 Burok

Pemain yang berada di dalam bentukan Burok biasanya yang terlihat hanya celana panjang merah atau kuning menyala. Pemain Burok tidak

memerlukan tata rias khusus karena pemain berada di dalam bentukan Burok sehingga tidak terlihat.

4.2.2.3.2 Sisingaan/ Singa Deprok

Pengusung singa deprok menggunakan *make up* tebal dan menggunakan busana prajurit kerajaan berwarna hijau menyala.

4.2.2.3.3 Naga

Tata rias dan busana naga hampir sama dengan pengusung singa deprok hanya berbeda di warna busana yaitu merah menyala.

4.2.2.3.4 Gajah

Pemain yang mengusung gajah menggunakan tata rias gelap dan berkesan hitam sama seperti kostumnya hitam.

4.2.2.3.5 Kereta Kencana

Para pengusung kereta kencana berbeda dengan yang lain posturnya hampir sama, dengan tata rias yang cenderung cantik dengan kostum penari Sunda berwarna kuning dan merah.

4.2.2.3.6 Barongsai

Tata rias para pemain barongsai tidak nampak hanya kostumnya mirip para pendekar China yang ada di film kungfu.

4.2.2.3.7 Jangkungan

Meskipun jangkungan dimainkan oleh anak laki-laki tetapi ketika dirias nampak cantik seperti perempuan, penonton pun tidak ada yang tahu jika pemain jangkungan adalah laki-laki. Kostumnya hampir sama dengan para pemain/ pengusung kereta kencana yaitu merah kuning menyala.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.2.3.8 Barongan, Anoman dan Buta

Karena berada dibalik busana maka nyaris tidak menggunakan *make up* dan tidak berbusana layaknya seorang penari. Busananya hanya terlihat dalam karakter bentukan yang diperankan.

4.2.2.3.9 Sintren

Sintren biasanya menggunakan *make up* yang mencolok dan memakai kaca mata hitam sebagai ciri khasnya. Sedangkan riasannya menggunakan busana berwarna merah terang dan selendang berwarna kuning serta bunga melati sebagai anting-anting.

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat di desa Kemurang Wetan tidak begitu memahami tentang tata rias dan busana dalam pertunjukan kesenian Burok, tetapi ada beberapa masyarakat yang mengagumi hasil riasan dan kostum yang digunakan oleh beberapa tokoh kesenian Burok seperti pada barongsai, macanan, Burok dan reog. Umumnya mereka mengagumi karena kreativitas pembuat tokoh-tokoh itu terutama Burok karena riasan dari wajah Burok itu begitu cantik menyerupai manusia.

Pemahaman masyarakat desa Kemurang Wetan tentang tata rias dan busana menunjukan bahwa ada sebagian masyarakat yang memahami tata rias dan busana kesenian Burok grup Pandawa Nada. Masyarakat yang mengerti tentang tata rias dan busana biasanya masyarakat yang pernah terjun langsung atau sekedar membantu membuat boneka Burok dan lain-lain, dengan tujuan mengisi waktu luang mereka. Dan secara tidak langsung mereka menjadi mengerti proses pembuatan Burok serta tokoh-tokoh lain dalam Burok.

Menurut bapak Sojan (57 tahun) salah seorang seniman di desa Kemurang Wetan mengatakan bahwa busana yang dipakai oleh grup Pandawa Nada adalah kain berbagai warna sesuai dengan kebutuhan yang dibeli per kiloan di Tegal kemudian busa padat untuk membentuk hiasan-hiasan seperti mahkota, dll. Dan untuk membentuk badan Burok sendiri menggunakan bambu yang dirakit membentuk badan serta cat warna warni untuk membuat motif pada Burok. Untuk membuat riasan sendiri itu diperlukan kayu yang diukir membentuk wajah kemudian dicat dan diberikan kerudung serta mahkota ditambah hiasan-hiasan untuk mempercantik Burok.

Menurut saudara Persi (24 tahun) salah seorang mahasiswa yang tinggal di desa Kemurang Wetan menyatakan bahwa dia tidak begitu memahami riasan dan kostum Burok tapi dia kagum dengan kostum dan riasnya karena menurutnya membuat seperti itu sangat sulit dan butuh waktu lama untuk bisa sebagus itu hasilnya.

Gambar 4.13: Wawancara dengan saudara Persi (24 tahun)
(Sumber: Ricky Juliardi, April 2013)

Sebagian besar masyarakat desa Kemurang Wetan tidak begitu memahami tentang tata rias dan busana yang dipakai grup Pandawa Nada dalam setiap pertunjukannya, umumnya mereka tahu bahwa yang digunakan itu berupa kain, kayu dan cat untuk membuat tokoh-tokoh dalam Burok. Namun mereka tidak paham tentang proses membuat dan seperti apa cara merias wajah Burok secara detailnya, karena mereka tidak pernah terjun langsung membuat dan membantu membentuk tokoh-tokoh dalam kesenian Burok. Biasanya masyarakat yang tidak paham tentang proses pembuatan tokoh-tokoh Burok adalah masyarakat yang tempat tinggalnya berjauhan dengan pemilik grup Pandawa Nada, dimana pemilik biasanya membuat tokoh-tokoh Burok ditempat tinggal pemilik.

4.2.3 Penghargaan

Penghargaan yang dimaksud adalah penghargaan berupa materil dan non materil. Dalam suatu pertunjukan Burok sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat ada yang “saweran” yaitu memberi uang secara langsung kepada sinden atau pemain-pemain Burok yang lain. Banyaknya uang saweran tidak tentu, namun uang saweran biasanya dibagi rata oleh pemilik grup kepada seluruh anggotanya. Saweran ini merupakan suatu contoh bentuk penghargaan dari masyarakat untuk majunya kesenian Burok. Penelitian dilapangan menunjukkan bahwa saweran dilakukan saat arak-arakan Burok berlangsung. Di sisi lain penghargaan berupa materil ditunjukan pula oleh kecamatan Kemurang Wetan yaitu dengan uang pembinaan khusus untuk bidang kesenian yang ada di desa Kemurang Wetan, uang pembinaan yang diberikan oleh pihak kecamatan sebesar 250 ribu rupiah untuk setiap grup kesenian yang ada di desa Kemurang Wetan

untuk setiap tahunnya. Meskipun jumlah uang yang diterima tidaklah besar namun cukup membantu untuk pembelian bahan-bahan untuk membuat serta memperbaiki kerusakan pada tokoh-tokoh kesenian Burok grup Pandawa Nada.

Menurut pengakuan dari pemilik grup Pandawa Nada yaitu bapak Casudin, bentuk penghargaan yang sangat membantu dalam hal materil adalah uang tanggapan. Besarnya uang tanggapan bervariasi menurut dekat atau jauhnya lokasi tanggapan serta faktor ekonomi dari keluarga yang menanggap. Biasanya pemilik mematok harga 3 juta rupiah sekali tanggap untuk daerah lokal dan 4 sampai 5 juta rupiah untuk luar daerah, faktor ekonomi keluarga juga menjadi suatu syarat tersediri bagi bapak Casudin, beliau akan melihat faktor ekonomi keluarga penanggap. Apabila si penanggap adalah orang kaya maka tarifnya pun akan sedikit lebih mahal begitu pula sebaliknya.

Gambar 4.14: Wawancara dengan Kepala Desa Kemurang Wetan
(Sumber : Ricky juliardi, April 2013)

Menurut bapak Wahyu Hidayat (33 tahun) selaku kepala desa Kemurang Wetan mengatakan bahwa sumbangan yang diberikan oleh kecamatan setiap tahunnya itu tidaklah seberapa, dikarenakan jumlah grup kesenian di desa Kemurang Wetan ada 8 grup kesenian itu juga anggaran sudah dibagikan, tetapi dari pihak kecamatan siap membantu apabila ada hal-hal yang membuat kesenian burok ini sampai tidak diminati masyarakat lagi suatu saat nanti.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, bentuk penghargaan bukan hanya dari segi materil saja, namun adapula bentuk penghargaan dari masyarakat yang non materil. Dan hal ini merupakan inti dari bentuk penghargaan yang sebenarnya, sebagai contoh ketika pada saat grup Pandawa Nada berlatih di rumah bapak Casudin, banyak anak-anak kecil di sekitar desa ramai-ramai berdatangan hanya untuk menyaksikan mereka berlatih. Ada pula masyarakat dewasa yang sekedar berpartisipasi ikut membantu membuat kostum Burok meskipun sebenarnya sudah ada anak buah bapak Casudin namun ada sebagian warga terutama tetangga yang ikhlas membantu sambil mengisi waktu luang.

Gambar 4.15: Bapak Casudin sedang memperbaiki *sound system*
(Sumber : Ricky juliardi, April 2013)

Dalam setiap pementasan grup Pandawa Nada di tiap-tiap daerah yang berbeda, hampir tidak pernah sepi penonton, baik yang dewasa maupun anak-anak ramai menyaksikan grup Pandawa Nada beraksi. Begitu pula pada saat grup Pandawa Nada ada pementasan di kediaman bapak Rohman desa Kemurang kulon tanggal 15 April 2013 yang sedang menghitankan putranya. Pada saat itu rencana bapak Casudin memulai pementasan pada pukul 10 pagi sampai dengan pukul 5 sore. Ketika pentas di daerah lain, seperti biasa masyarakat desa kemurang kulon sudah ramai memenuhi pelataran rumah bapak Rohman, namun sebelum acara sempat dimulai ada hambatan yang sangat tidak diinginkan yaitu masalah *sound system* yang tiba-tiba tidak menyala. Menurut penjelasan bapak Casudin permasalahannya adalah mengenai kabel yang sudah rusak dan *mixer* yang tidak berfungsi pada saat itu.

Gambar 4.16: Masyarakat sedang menunggu perbaikan *sound system*
(Sumber : Ricky juliardi, April 2013)

Dengan terpaksa acarapun diundur selagi para kru dan pemain musik berusaha memperbaiki kerusakan. Disinilah saya melihat antusias masyarakat

yang dengan sabar menunggu dan ada juga beberapa warga yang mencoba membantu, sementara itu masyarakat yang menunggu yang kebanyakan anak-anak itu mengisi waktu luang mereka dengan mengobrol dan bermain-main di sekitaran lokasi hajatan. Waktu menunjukan pukul 1 siang, dengan terpaksa bapak Casudin memutuskan untuk membuka acara dengan tarian pembuka karena masyarakat yang menunggu sudah semakin banyak. Namun ketika para penari sedang beraksi secara tidak sengaja *sound system* kembali berhenti karena rusak.

Akhirnya waktu menunjukan pukul 3 sore warga yang menunggu perbaikan *sound system* pun menerima kabar yang disampaikan langsung oleh bapak Casudin bahwa acara akan diundur pada pukul 7 malam, dikarenakan *sound system* tidak dapat diperbaiki. Akhirnya bapak Casudin memesan penyewaan *sound system* dari kota Cirebon yang rencananya akan datang pada pukul 6 sore. Reaksi warga bermacam-macam, ada yang kecewa dan adapula yang masih sangat antusias dan menghargai usaha dari pihak grup Pandawa Nada untuk tetap melanjutkan acara. Dan akhirnya acarapun bisa dimulai tepat setelah sholat isya selesai tapi sayang sekali acara tidak bisa menggunakan arak-arakan seperti biasa, karena menurut penjelasan bapak Casudin pamali melakukan acara burok di malam hari terlebih sampai berarak-arakan keliling desa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi masyarakat desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada terbagi menjadi tiga hal yaitu (1) Tanggapan, sebagian besar masyarakat desa Kemurang Wetan yang menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada beranggapan bahwa kesenian Burok grup Pandawa Nada memiliki bentuk tokoh-tokoh Burok yang lengkap dan ada juga yang beranggapan bahwa kesenian Burok grup Pandawa Nada selalu *up to date* dalam setiap penampilannya. Sedangkan masyarakat yang kurang menyukai kesenian Burok grup Pandawa Nada dikarenakan takut dengan tokoh-tokoh yang berwajah seram dalam Burok, selain itu juga karena iringan musiknya diganti dengan iringan musik dangdut. (2) Pemahaman, yaitu meliputi , gerak, iringan musik, tata rias dan busana. Gerakan pada kesenian Burok umumnya kurang dipahami oleh masyarakat desa Kemurang Wetan, namun ada juga sedikit warga masyarakat yang memahami gerakan Burok karena mereka sering melihat latihan Burok.

Pada umumnya masyarakat memahami iringan musik Burok yaitu yang dahulu memakai iringan musik islami yaitu kenceran dan sekarang berubah menjadi iringan musik dangdut. Masyarakat yang kurang memahami iringan musik Burok dikarenakan mereka tidak menyukai jenis musik dangdut dan menganggap musik dangdut tidak pantas untuk mengiringi kesenian Burok. Tata rias dan busana pada kesenian Burok kurang dipahami oleh sebagian masyarakat

desa Kemurang Wetan karena mereka tidak pernah terjun langsung dalam merias Burok. Sedangkan masyakat yang memahami tata rias dan busana kesenian Burok dikarenakan mereka pernah ikut serta dalam membuat dan membantu merias Burok. (3) Penghargaan, dimana masyarakat Kemurang Wetan memberikan penghargaan berupa materil dan non materil, misalnya ada warga yang memberikan saweran saat pementasan Burok berlangsung, dan dari pihak kecamatan setiap tahun memberikan dana bantuan sebesar 250 ribu rupiah untuk kesenian Burok grup Pandawa Nada. Penghargaan masyarakat yang berupa non materil dapat dilihat dari antusias warga masyarakat desa Kemurang Wetan saat menyaksikan pertunjukan grup Pandawa Nada dan ada juga yang membantu membuat Burok.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Grup Pandawa Nada diharapkan memasukan unsur-unsur islami yang berupa lirik lagu dan alat musik ke dalam iringan musik Burok saat ini.

5.2.2 Grup Pandawa Nada hendaknya lebih inovatif serta *up todate* agar lebih digemari masyarakat umum.

5.2.3 Dinas Pariwisata kabupaten Brebes diharapkan sering mengadakan festival dan lomba dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten supaya kelestarian budaya tetap terjaga.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2.4 Masyarakat desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes agar selalu menjaga dan melestarikan kesenian Burok untuk diwariskan kepada generasi penerus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 1998. Prosedur *Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 1990. *Wawasan Seni.* Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 1998. *Apresiasi Tradisional.* Semarang : IKIP Semarang Press.

Irianto, Joko. 2008. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Burok Group Pandawa Nada Desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.* Skripsi. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Seni Pertunjukan.* Semarang: Unesa University Press.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura.* Yogyakara: Yayasan Upacara Tradisional Indonesia.

Malarsih. 2006. *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menari Tari Klasik Gaya Surakarta Melalui Pendekatan Apresiasi.* Jurnal Seni IMAJINASI. Volume 6, Desember 2006. Semarang: Press

Miller, Hugh M. 2001. *Apresiasi Musik.* Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Moleong, Lexy. 1998. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rasda Karya.

_____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rafe Sarasin.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.

PERPUSTAKAAN UNNES

Rohidi, Tjetjep R. 2000. Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan, Bandung: STISI.

Shadily, Hasan. 1986. *Ensiklopedi Indonesia.* Jakarta : Ichtiar Abnuyan Have

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata.* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfbeta

Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari.* Jakarta : CV Sendang Mas.

Syahrul. 2001. Akulturasi Kesenian Rebana. *Harmoni* Semarang: FBS UNNES.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
TelP / Fax (024) 8508010
Laman : http:///fbs.unnes.ac.id/

No. Dok. FM-02-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl Berlaku : 01 Sept. 2010	Halaman: 1 dari 1

Nomor : **868** / FBS / 2013
Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjan

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan PSDTM adalah sebagai berikut:

I. Susunan PanitiaUjian:

a.	Ketua	:	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
b.	Sekretaris	:	Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
c.	Pembimbing Utama	:	Dr.Udi Utomo, M.Si.
d.	Pembimbing Pendamping	:	Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
e.	Penguji	:	1. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
			2. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
			3. Dr.Udi Utomo, M.Si.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
M. Ricky Juliardi	2503407015	Pendidikan Seni Musik	APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN BUROK GRUP PANDAWA NADA DI DESA KEMURUNG WETAN KABUPATEN BREBES

III. Waktu dan Tempat Ujian
Hari/ Tanggal : Senin/1 Juli 2013
Jam : 09.00
Tempat : B2-212
Pakaian :
- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Semarang, 27 Juni 2013
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan:.

1. Ketua Jurusan PSDTM
2. Calon yang diuji

Lampiran 2

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No.: 1249/FBS/2012
tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi : Sendratasik/Pend. Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi : Sendratasik/Pend. Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :

1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Sripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata 1 (S1) UNNES ;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang Penyelenggaraan Pendidikan UNNES ;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usul Ketua Jurusan/ Prodi : Sendratasik/Pend. Seni Musik Tanggal 10 Mei 2012

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs.Udi Utomo, M.Si.
   NIP : 196708311993011001
   Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
   NIP : 196209101990111001`
   Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : **M. RICKY JULIARDI**
NIM : 2503407015
Jurusan/Prod : Sendratasik/Pend. Seni Musik
Topik/Judul : APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN BUROK GROUP PANDAWA NADA DESA KEMURUNG WETAN KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 29 Mei 2012
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketjur Sendratasik
3. Dosen Pembimbing
4. Yang Bersangkutan

No.Dok. FM-03-AKD-24

Lampiran 3

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010,email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 802/UN37.1.2/LT/2013 — 22 Maret 2013
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Kemurang Wetan
di Kabupaten Brebes

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: M.Ricky Juliardi
NIM	: 2503407015
jurusan	: Sendratasik
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2012-2013
judul	: **APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN BUROK GROUP PANDAWA NADA DI DESA KEMURANG WETAN KABUPATEN BREBES**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.
Waktu pelaksanaan : bulan Maret 213 s.d. Selesai.
Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:
1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FM-05-AKD-24

Lampiran 4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	FORMULIR	No.Dokumen	FM-06-AKD-24
	LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR	No. Revisi	00
		TanggalBerlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1dari1

Yth. Ketua Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

1. Nama : Dr. Udi Utomo, M.Si
   NIP : **196708311993011001**
   Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
   JabatanAkademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I
   Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
   NIP : **196209101990111001**
   Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
   JabatanAkademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi / Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : M. Ricky Juliardi
NIM : 2503407015
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Jud : " APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN BUROK GRUP PANDAWA NADA DI DESA KEMURANG WETAN KABUPATEN BREBES "

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang, 27 Juni 2013

Pembimbing I,

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP. 196708311993011001

Pembimbing II,

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 196209101990111001

Lampiran 5

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	FORMULIR	No.Dokumen	FM-04-AKD-24
	PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI	No. Revisi	00
		TanggalBerlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1dari1

Nama : M. Ricky Juliardi
NIM : 2503407015
Jurusan/Program Studi : Sendratasik/Pendidikan Seni Seni Musik
Judul Skripsi/Tugas Akhir : **Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Group Pandawa Nada Desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes**
Pembimbing I (P1) : Drs. Udi Utomo, M.Si
Pembimbing II (P2) : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF P1	PARAF P2
9.	4/6-13	Bab 4	tambah Uraian mengenai, tahapan 4.2.		
		Bab 5.	Perbaiki saran.		
10.	24/6-13	Bab 5.	Perbaiki saran		
11.	25/6-13	cek Pustaka Lampiran	& Perbaiki / & tambah		
	25/6-13	— " —	— " —		—
12.	27/6-13	Lampiran Kesimpulan	acc. ujian		
13.	27/6-13	— " —	— " —		—

Keterangan :*Dianggapsahjikamelakukanbimbingan minimal delapan (8) kali terhadapmasing-masingpembimbing.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	FORMULIR	No.Dokumen	FM-04-AKD-24
	PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI	No. Revisi	00
		TanggalBerlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1dari1

Nama : M. Ricky Juliardi
NIM : 2503407015
Jurusan/Program Studi : Sendratasik/Pendidikan Seni Seni Musik
Judul Skripsi/Tugas Akhir : **Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Group Pandawa Nada Desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes**
Pembimbing I (P1) : Drs. Udi Utomo, M.Si
Pembimbing II (P2) : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF P1	PARAF P2
1.	20/1/13	Bab 1, 2, 3	Perbanyak buku		
2.	13/3/13	bab 1, 2, 3	Perbaiki rumusan masalah		
3.	18/3 2013	Proposal	perbaiki landasan teori		
4.	19/3 2013	Proposal	Perbaiki kesalahan		
5.	20/3 2013	Proposal	Persiapkan instrumen penelitian: 1. Pedoman observasi 2. Pedoman wawancara 3. Pedoman dokumentasi		
6.	25/3 13	Proposal	Acc Proposal.		
	25/3 13	— " —	Acc Proposal		
7.	28/3-13	Bab 1.2.3	Perbaiki landasan teori.		
8.	2/6-13	Bab 4	Perbaiki Uraian		
	2/6-13	Bab 4	tahapan Apresiasi — " —		

Keterangan :*Dianggapsahjikamelakukanbimbingan minimal delapan (8) kali terhadapmasing-masingpembimbing.*

Lampiran 6

Biodata Narasumber

1. Nama : Persia Akbar Velayati
   Umur : 24 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Mahasiswa
2. Nama : Kasni
   Umur : 43 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Petani
3. Nama : Sojan
   Umur : 57 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Seniman
4. Nama : Casudin
   Umur : 45 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Seniman
5. Nama : Wasto
   Umur : 34 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Pedagang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Nama : Kasan

   Umur : 55 tahun

   Agama : Islam

   Pekerjaan : Petani

7. Nama : Bayu

   Umur : 24 tahun

   Agama : Islam

   Pekerjaan : Pegawai Swasta

8. Nama : Ahmad Salim

   Umur : 45 tahun

   Agama : Islam

   Pekerjaan : Wiraswasta

9. Nama : Arwanto

   Umur : 37 tahun

   Agama : Islam

   Pekerjaan : Seniman

10. Nama : Karmin

    Umur : 57 tahun

    Agama : Islam

    Pekerjaan : Wiraswasta

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

11. Nama : Wahyu Hidayat

Umur : 33 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Kepala Desa Kemurang Wetan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 7

Biodata Peneliti

Nama	: M. Ricky Juliardi
Umur	: 24 tahun
Tempat/ Tanggal Lahir	: Brebes, 26 Juli 1989
Alamat	: Jl. Jendral Sudirman Ketanggungan, kabupaten Brebes
Agama	: Islam
Alamat email	: rickyjuliardi@gmail.com
No. HP	: 085742120557

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang apresiasi masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

B. Hal-hal yang harus di observasi

1. Gambaran umum lokasi.
2. Kondisi fisik, kondisi geografis, kondisi sosial, kondisi pendidikan, kondisi agama, dan kesenian di desa Kemurang Wetan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan yang relevan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai berbagai informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah guna mengkaji penelitian tentang Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

B. Indikator Penelitian

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti hanya membatasi masalah data yang berhubungan dengan:

a. Sejarah kesenian Burok.
b. Sejarah berdirinya grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.
c. Tanggapan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.
d. Pemahaman masyarakat terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.
e. Penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

C. Pembatasan responden

Judul penelitian tentang "Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes" melaksanakan wawancara dengan membatasi narasumber yaitu:

1. Kepala desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.
2. Bapak Casudin selaku pemimpin grup seni pertunjukan Burok Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.
3. Warga masyarakat desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

D. Daftar Pedoman Wawancara

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Agar pelaksanaan penelitian di lapangan menjadi lancar, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Wawancara dengan kepala desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

   Pertanyaan yang diajukan mencakup hal-hal sebagai berikut :

   a. Bagaimana tanggapan bapak terhadap kesenian Burok?
   b. Bagaimana tanggapan bapak terhadap Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?
   c. Bagaimana pemahaman bapak tentang iringan musik, tari, tata rias, dan tata busana/ kostum kesenian Burok?
   d. Apakah yang anda lakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap kesenian Burok?

2. Wawancara dengan Bapak Casudin selaku pemimpin grup seni pertunjukan Burok Pandawa Nada desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

   Pertanyaan yang diajukan mencakup hal-hal sebagai berikut :

   a. Bagaimanakah sejarah kesenian Burok?
   b. Bagaimana sejarah terbentuknya grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?
   c. Menurut pendapat bapak sebagai pelaku kesenian burok, bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesenian Burok?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

e. Menurut pendapat bapak sebagai pendiri grup pandawa nada, bagaimanakah pemahaman masyarakat tentang iringan musik, tari, tata rias, dan tata busana/ kostum kesenian Burok?

d. Apakah bentuk penghargaan yang selama ini anda terima dari masyarakat dan Dinas Pariwisata kabupaten Brebes?

3. Wawancara dengan warga masyarakat desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes.

   Pertanyaan yang diajukan mencakup hal-hal sebagai berikut :

   a. Bagaimana tanggapan anda terhadap kesenian Burok?
   b. Bagaimana tanggapan anda terhadap Grup Pandawa Nada di desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes?
   c. Bagaimana pemahaman anda tentang iringan musik, tari, tata rias, dan tata busana/ kostum kesenian Burok?
   d. Apakah yang anda lakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap kesenian Burok?
   e. Apakah anda selalu berpartisipasi pada setiap pementasan kesenian burok?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES